In Theos:
Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi
Vol. 6 No. 1 Tahun 2026 | Hal. 40 – 53
https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4747

Pendampingan Partisipatif Petugas Liturgi di Stasi St. Petrus Kecopokan Kepanjen

Antoni Angga Ardiansyah [a, 1*], **Emmeria Tarihoran** [a, 2]
[a] Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia
[1] malangantoni0612@gmail.com *
*korespondensi penulis

Informasi artikel :
Received: 14 September 2026;
Revised: 20 September 2026;
Accepted: 30 Oktober 2026.
Kata-kata kunci:
Pendampingan Partisipatif;
Pelayanan Liturgi;
Formasi Liturgi;
Semangat Pelayanan;
Paricipatory Action Research.

ABSTRAK

Pelayanan liturgi di Stasi St. Petrus Kecopokan menghadapi persoalan berupa pembinaan yang belum sistematis, pemahaman pelayanan yang cenderung teknis, dan keterlibatan orang muda yang masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi petugas liturgi dalam memahami makna, tanggung jawab, dan semangat pelayanan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan melibatkan 15 petugas liturgi melalui materi interaktif, diskusi, simulasi, praktik, refleksi, dan evaluasi. Evaluasi menggunakan angket skala Likert lima tingkat dengan 7 indikator/aspek partisipasi dan pelayanan liturgis. Hasil menunjukkan respons positif peserta dengan rata-rata 94%, sedangkan 100% peserta menilai materi sesuai kebutuhan pelayanan dan mengharapkan kegiatan dilaksanakan secara berkala. Pendampingan juga mendorong peserta untuk memaknai pelayanan tidak sekadar sebagai tugas teknis, tetapi sebagai bentuk partisipasi dalam perayaan iman dan pelayanan Gereja. Dengan demikian, pendekatan partisipatif berbasis PAR dapat menjadi alternatif formasi liturgi yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan penghayatan iman dalam konteks komunitas stasi.

Keywords:
Participatory Facilitation;
Liturgical Ministry;
Liturgical Formation;
Spirit of Service;
Participatory Action Research;

ABSTRACT

Participatory Mentoring for Liturgical Ministers at St. Peter Kecopokan Station Kepanjen. *Liturgical ministry at St. Peter Kecopokan Station faces challenges, including unsystematic formation, a predominantly technical understanding of ministry, and limited youth involvement. This community service activity aimed to assist liturgical ministers in understanding the meaning, responsibility, and spirit of ministry through a Participatory Action Research (PAR) approach. The activity involved 15 liturgical ministers through interactive presentations, discussions, simulations, practical exercises, reflection, and evaluation. Evaluation was conducted using a five-point Likert-scale questionnaire with 7 indicators/aspects of liturgical participation and ministry. The results showed a positive participant response, with an average of 94%, while 100% of participants considered the materials relevant to their liturgical ministry needs and supported conducting similar activities regularly. The mentoring process also encouraged participants to understand ministry not merely as a technical task but as participation in the celebration of faith and the mission of the Church. Thus, participatory mentoring based on PAR can serve as an alternative model of liturgical formation that integrates knowledge, skills, experience, and faith reflection within the local station community.*

Copyright © 2026 (Antoni Angga Ardiansyah & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Ardiansyah, A. A., & Tarihoran, E. Pendampingan Partisipatif Petugas Liturgi di Stasi St. Petrus Kecopokan Kepanjen. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *6*(1), 40–53. https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4747

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Liturgi merupakan pusat kehidupan Gereja Katolik, sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosantum Concilium* (SC) art. 10, karena melalui liturgi umat mengalami perjumpaan dengan Allah dan menghayati karya keselamatan Kristus (Konsili Ekumenis Vatikan II, 1963). Liturgi juga merupakan tindakan Kristus dan Gereja yang menuntut partisipasi umat secara sadar, penuh, dan aktif dalam perayaan iman (Komisi Liturgi KWI, 2004). partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa umat bukan sekadar hadir sebagai penonton, melainkan sungguh mengambil bagian sesuai dengan peran yang dimilikinya dalam perayaan liturgi. Dalam konteks tersebut, pelayanan liturgi tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaksanaan tugas teknis, tetapi merupakan bentuk keterlibatan dalam kehidupan dan perutusan Gereja (Maharani & Derung, 2026). Setiap pelayanan dalam liturgi perlu dijalankan dengan kesadaran akan makna iman yang terkandung di dalamnya sehingga tugas yang dilakukan tidak berhenti pada kemampuan menjalankan tugas secara teknis (Rantung & Prodeita, 2026). Liturgi sendiri merupakan perayaan karya keselamatan Allah yang berpuncak pada Misteri Paskah Kristus (SC art. 5), sehingga keterlibatan petugas perlu diwujudkan melalui kesadaran, penghayatan iman, dan tanggung jawab pelayanan. Oleh sebab itu, Gereja perlu menyediakan formasi yang memadai bagi para petugas liturgi.

Petugas liturgi memiliki peran yang saling melengkapi dalam membantu umat mengambil bagian secara aktif dalam perayaan liturgi (Bei Putra, 2025). Lektor membacakan sabda Allah, pemazmur membantu umat menanggapi sabda dengan nyanyian, misdinar membantu imam di sekitar altar, sedangkan organis, dirigen, dan koor mendukung keterlibatan umat lewat nyanyian. Koster juga membantu kesiapan perayaan Ekaristi agar bisa berjalan dengan lancar. Meskipun setiap petugas memiliki fungsi yang berbeda, seluruh pelayanan itu tetap menjadi bagian dari pelayanan Gereja dan tidak semata-mata merupakan tugas teknis. Pelaksanaan tugas karena itu perlu diserta pemahaman tentang makna pelayanan serta kesadaran bahwa setiap peran diarahkan untuk mendukung perayaan iman seluruh umat (Konferensi Wali Gereja, 2007). Kompetensi teknis perlu berjalan bersama spiritualitas pelayanan agar petugas mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara sadar dan sesuai dengan makna pelayanan dalam Ekaristi (SC art. 29). Dengan demikian, pembinaan perlu mencakup pengetahuan, keterampilan, tanggung jawab, dan penghayatan iman.

Persoalan muncul ketika pelayanan lebih banyak berhenti pada aspek teknis dan rutinitas. Petugas dapat menjalankan tugas dengan baik, seperti membaca Sabda dengan lancar, menyanyikan mazmur, atau membantu imam di altar, tetapi hal tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan pemahaman terhadap makna pelayanan (Redemptionis Sacramentum art. 40). Pemahaman yang terbatas pada aspek teknis berisiko menciptakan jarak antara tindakan pelayanan dan kesadaran akan Misteri Paskah yang dirayakan dalam liturgi. Apabila pelayanan dipahami hanya sebagai pekerjaan agar perayaan berjalan lancar, dimensi spiritual dan eklesialnya dapat kehilangan makna. Karena itu, pembinaan petugas liturgi perlu membantu mereka memahami pelayanan sebagai partisipasi dalam perayaan iman dan kehidupan Gereja.

Pemahaman dan penghayatan tersebut membutuhkan formasi liturgi yang dilakukan secara berkelanjutan. Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi* (2022) menegaskan pentingnya formasi liturgi bagi seluruh umat Allah sebagai bagian dari upaya menghidupkan kembali penghayatan terhadap liturgi dan pembaruan liturgi Gereja. Formasi liturgi tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang tata cara perayaan, tetapi perlu membantu umat memahami makna liturgi Ekaristi sebagai puncak iman, mengembangkan kompetensi para pelayan, membangun spiritualitas, serta menumbuhkan partisipasi dan penghayatan iman (Pondaag & Tukiran, 2023). Katekese liturgi juga perlu menghubungkan pengalaman pelayanan dengan kehidupan iman dan dilaksanakan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan pastoral komunitas, termasuk di tingkat stasi (PUK art.31 dan 254). Pembinaan yang hanya berlangsung satu arah dapat membatasi kesempatan peserta untuk mengolah pengalaman dan persoalan pelayanan, sedangkan pendampingan berkelanjutan membuka ruang bagi pembelajaran, praktik, refleksi, dan evaluasi (Agustin et al., 2026; Delvriana et al., 2026). Dalam konteks tersebut, pendekatan partisipatif menempakan peserta sebagai subjek aktif dalam mengenali persoalan, mendiskusikan kebutuhan, melakukan praktik, serta mengevaluasi pengalaman pelayanan (Hidayati et al., 2025). Materi interaktif, diskusi, berbagi pengalaman, simulasi, praktik langsung, refleksi, dan evaluasi memberi ruang bagi peserta untuk mengungkapkan kesulita, belajar dari pengalaman sesama, dan menghubungkan pengetahuan dengan situasi konkret pelayanan (Saputra et al., 2025). Pendekatan ini relevan karena pembinaan bertolak dari pengalaman nyata petugas, bukan

hanya penyampaian materi dari pembina. Dalam kerangka ini, pendekatan partisipatif diwujudkan lewat *Participatory Action Research* (PAR), yang menghubungkan identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi bersama komunitas (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Dengan demikian, PAR menjadi kerangka yang memungkinkan petugas terlibat dalam mengenali kebutuhan, melaksanakan tindakan pembinaan, dan merefleksikan pengalaman pelayanan mereka.

Kebutuhan tersebut terlihat di Stasi St. Petrus Kecopokan. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, pembinaan petugas liturgi masih belum sistematis dan berkelanjutan; sebagian petugas masih memahami pelayanan sebagai rutinitas, sementara keterlibatan pada beberapa bidang, khususnya pemazmur, masih terbatas. Keterlibatan orang muda dan anak-anak juga perlu dikembangkan, sedangkan pelayanan misdinar masih cenderung berorientasi teknis dan belum sepenuhnya disertai pemahaman mengenai makna pelayanannya. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara pelaksanaan fungsi liturgis dan pemahaman iman atas pelayanan. Sejumlah penelitian telah membahas formasi dan partisipasi liturgi (Kamolen et al., 2026; Pondaag & Tukiran, 2023; Salisbury, 2023) serta penggunaan PAR dalam pembentukan iman komunitas (Thomason, 2018). Namun, kajian tersebut cenderung membahas formasi liturgi, partisipasi aktif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan PAR secara terpisah, sehingga masih terdapat ruang untuk mengintegrasikan katekese, praktik pelayanan, refleksi, dan evaluasi secara partisipatif dalam konteks stasi. Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya pendampingan yang menghubungkan pembinaan liturgi dengan pengalaman konkret dan kebutuhan petugas.

Dalam model partisipasi liturgi konvensional (*top-down*), peserta cenderung menjadi penerima materi dan arahan dari pendamping atau pembina, sedangkan dalam model partisipatif berbasis PAR peserta ditempatkan sebagai subjek yang terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan, menentukan tindakan, melaksanakan, dan merefleksikan pengalaman. Dengan demikian, masih diperlukan model pendampingan yang menempatkan pengalaman peserta sebagai bagian dari proses pembentukan liturgi. Dari sisi fokus pembinaan, model konvensional lebih mudah berpusat pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan teknis pelayanan, sedangkan model partisipatif berbasis PAR menghubungkan pengetahuan, praktik pelayanan, pengalaman peserta, dan refleksi bersama. Karena itu, belum banyak pendekatan yang secara eksplisit menghubungkan pembinaan teknis dengan penghayatan iman melalui proses partisipatif.

Perbedaan tersebut juga tampak dalam hubungan pembinaan dengan konteks lokal, proses pembelajaran, orientasi hasil, dan dampaknya bagi komunitas. Dalam model konvensional, materi dan pola pembinaan cenderung ditentukan oleh pembina berdasarkan materi yang telah disiapkan, sedangkan dalam pendekatan partisipatif kebutuhan dan pengalaman komunitas menjadi dasar untuk menentukan materi, latihan, dan bentuk pendampingan (Rohimat et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan petugas liturgi di tingkat stasi. Dari segi proses pembelajaran, model konvensional cenderung berlangsung satu arah dari pembina kepada peserta, sementara model partisipatif berbasis PAR berlangsung dialogis melalui diskusi, berbagi pengalaman, simulasi, praktik, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian, perlu dikembangkan proses pembelajaran liturgi yang memungkinkan peserta belajar dari pengalaman pelayanan mereka sendiri. Pada aspek orientasi hasil, keberhasilan dalam model konvensional lebih mudah dilihat dari kemampuan peserta menjalankan tugas liturgis, sedangkan pendekatan partisipatif juga melihat perubahan pemahaman, sikap, keterlibatan, dan praktik pelayanan. Hal ini menunjukkan masih terdapat ruang untuk mengkaji perubahan dari pemahaman pelayanan sebagai tugas teknis menuju penghayatan pelayanan sebagai bagian dari iman. Sementara itu, dari sisi dampak komunitas, fokus pembinaan dapat berhenti pada peningkatan kemampuan individu petugas, sedangkan proses pembinaan berbasis PAR dapat membuka ruang bagi kaderisasi, keterlibatan OMK, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan stasi. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang menghubungkan formasi petugas liturgi dengan penguatan *communio* Gereja lokal. Keseluruhan kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman peserta, penghayatan iman, konteks lokal, proses dialogis, perubahan pemahaman dan praktik, serta dampak komunitas perlu ditempatkan secara terpadu dalam model pendampingan petugas liturgi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan perspektif katekese dan formasi liturgi. Peserta tidak ditempatkan sebagai penerima pembinaan secara pasif, tetapi dilibatkan dalam mengenali kebutuhan, menentukan bentuk latihan, melakukan praktik pelayanan, dan

merefleksikan pengalaman. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya diarahkan pada kecakapan teknis, tetapi pada transformasi pemahaman pelayanan sebagai bagian dari penghayatan iman, partisipasi dalam perayaan Gereja, dan tanggung jawab membangun *communio* di tingkat stasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka KKN ini bertujuan mendampingi 15 petugas liturgi di Stasi St. Petrus Kecopokan dalam mengembangkan pemahaman mengenai makna, tugas, tanggung jawab, dan pelayanan liturgi serta menumbuhkan semangat pelayanan. Pendampingan dilakukan melalui materi, diskusi, simulasi, praktik, refleksi, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan peserta. PAR digunakan untuk memastikan keterlibatan peserta dalam mengenali persoalan, menentukan kebutuhan, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan pengalaman. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pendampingan petugas liturgi yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran iman, pengalaman pelayanan, dan kebutuhan pastoral Gereja lokal secara partisipatif dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di Stasi St. Petrus Kecopokan, Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen, Kabupaten Malang, pada Januari–Juni 2026, dengan melibatkan 15 petugas liturgi aktif yang terdiri atas lektor, pemazmur, misdinar, organis, koster, dan koordinator liturgi. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi pelayanan liturgi serta wawancara dengan pengurus stasi dan umat. Berdasarkan hasil identifikasi, pendampingan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi interaktif, diskusi, berbagi pengalaman, simulasi, praktik pelayanan, latihan sesuai bidang tugas, dan refleksi bersama. PAR diintegrasikan dengan proses refleksi kateketis melalui pola pengalaman, refleksi iman, pemaknaan, dan tindakan, sehingga pengalaman pelayanan peserta dimaknai dalam terang liturgi, Kitab Suci, dan ajaran Gereja. Peserta terlibat dalam seluruh siklus PAR, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, tindakan pembinaan, pengamatan pelayanan, hingga refleksi bersama mengenai makna dan tanggung jawab pelayanan liturgi dalam Perayaan Ekaristi. Evaluasi dilakukan melalui angket skala Likert lima tingkat yang diberikan setelah kegiatan untuk menilai pemahaman, relevansi materi, proses pendampingan, semangat pelayanan, kepercayaan diri, dan keberlanjutan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata 94% respons positif (Setuju dan Sangat Setuju). Persentase tersebut menggambarkan respons dan persepsi peserta terhadap pelaksanaan pendampingan, bukan peningkatan kemampuan secara kausal, karena kegiatan tidak menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*.

Hasil dan Pembahasan

Program pendampingan petugas liturgi di Stasi St. Petrus Kecopokan diawali dengan identifikasi kebutuhan lewat observasi dan wawancara dengan pengurus stasi serta beberapa umat. Hasil identifikasi kebutuhan lewat observasi dan wawancara dengan pengurus stasi serta beberapa umat. hasil identifikasi menunjukkan bahwa pembinaan petugas liturgi belum berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan, sementara sebagian petugas masih memahami pelayanan terutama sebagai pelaksanaan tugas teknis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menjalankan tugas dengan pemahaman mengenai makna, tanggung jawab, dan spiritualitas pelayanan liturgi. Kebutuhan tersebut menjadi penting karena pelayanan liturgi dalam Gereja Katolik tidak berhenti pada kecakapan teknis, melainkan merupakan bentuk keterlibatan umat dalam perayaan iman dan kehidupan Gereja (Kamolen et al., 2026). *Sacrosanctum Concilium* art. 14 menegaskan bahwa umat beriman dipanggil untuk berpartisipasi secara sadar, penuh, dan aktif dalam perayaan liturgi, sehingga tugas para petugas liturgi perlu dipahami dalam kerangka pelayanan terhadap perayaan iman seluruh umat. Dengan demikian, temuan awal di Stasi St. Petrus Kecopokan menjadi dasar bagi pendampingan yang tidak hanya

memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu peserta menghubungkan tugas pelayanan dengan kesadaran iman dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas Gereja.



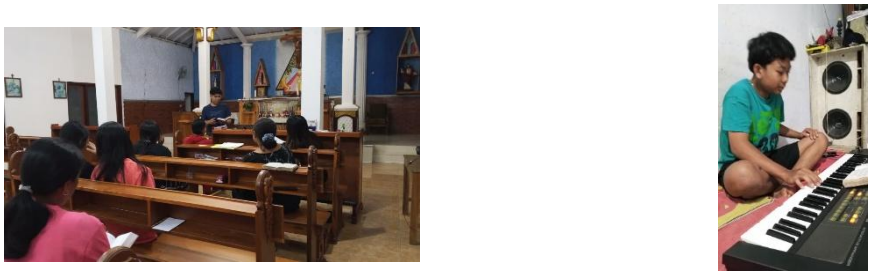
Gambar 1. Wawancara dengan pengurus stasi

Pendampingan kemudian dilaksanakan dengan melibatkan peserta secara aktif lewat penyampaian materi interaktif, diskusi, berbagi pengalaman, simulasi, praktek pelayanan, dan refleksi bersama. Keterlibatan tersebut memberi ruang kepada peserta untuk menghubungkan materi pembinaan dengan pengalaman konkret yang mereka hadapi ketika menjalankan tugas liturgi. Dalam perspektif PAR, pengalaman peserta tidak ditempatkan hanya sebagai objek yang diamat, tetapi menjadi bagian dari proses mengenali kebutuhan, menentukan tindakan, menjalankan pembinaan, dan merefleksikan pengalaman pelayanan (Despriyantie et al., 2026). Proses ini terlihat, antara lain, ketika peserta turut menentukan jadwal latihan dan pembagian kategori pelayanan seusai dengan kebutuhan masing-masing bidang tugas. Dengan demikian, pendampingan tidak berlangsung sebagai proses satu arah dari pendamping kepada peserta, tetapi berkembang menjadi proses belajar bersama yang memanfaatkan pengalaman dan keterampilan yang sudah dimiliki peserta. Pola tersebut sejalan dengan prinsip formasi liturgi yang menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membantu peserta menghayati makna liturgi dan menjalankan pelayanan secara lebih sadar (Kristeno & Pius X, 2026). Pendekatan partisipatif dengan demikian menjadi relevan karena memungkinkan pembinaan petugas liturgi berlangsung dekat dengan konteks nyata pelayanan sekaligus membuka ruang bagi peserta untuk merefleksikan makna pelayanan mereka dalam kehidupan Gereja.



Gambar 2. Pemberian Katekese kepada umat stasi

Observasi selama proses pendampingan menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan peserta, terutama dalam diskusi, latihan, dan keberanian mengemukakan pengalaman maupun kesulitan dalam menjalankan tugas. Peserta tidak hanya mengikuti penyampaian materi, tetapi juga terlibat dalam praktik dan memperoleh kesempatan untuk mencoba kembali keterampilan yang telah dilatih. Perkembangan tersebut juga tampak dalam keterlibatan orang muda di lingkungan stasi, meskipun mereka bukan seluruhnya merupakan peserta utama dalam kegiatan pendampingan. Setelah memperoleh pelatihan, dua OMK mulai membantu mengiringi beberapa lagu pada Misa Hari Raya Paskah, sementara beberapa peserta lainnya mulai berani mengambil tugas sebagai pemazmur dalam perayaan Misa Mingguan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan yang memberi ruang untuk berlatih dan memperoleh pendampingan dapat membuka kesempatan bagi para petugas liturgi untuk mengambil bagian dalam pelayanan yang sebelumnya belum mereka lakukan. Dalam perspektif partisipasi liturgis, keterlibatan tersebut perlu dipahami bukan hanya sebagai bertambahnya jumlah orang yang menjalankan tugas, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam kesadaran akan peran pelayanan dalam perayaan iman (Labo et al., 2022). Karena itu, perkembangan keterlibatan orang muda menjadi indikasi pastoral yang penting bagi upaya kaderisasi petugas liturgi sekaligus menunjukkan perlunya pembinaan yang terus-menerus di tingkat stasi.



Gambar 3: Proses Pelatihan Petugas Liturgi

Tabel 2: Hasil Angket Kepuasan Peserta

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Netral (N)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Persentase Positif (SS+S)
1	Materi mudah dipahami	10	4	1	0	0	93%
2	Materi sesuai kebutuhan pelayanan liturgi	11	4	0	0	0	100%
3	Pendampingan meningkatkan pemahaman liturgi	9	5	1	0	0	93%
4	Diskusi dan simulasi membantu proses belajar	8	6	1	0	0	93%
5	Semangat pelayanan meningkat	9	5	1	0	0	93%
6	Kepercayaan diri dalam melayani meningkat	7	6	2	0	0	87%
7	Kegiatan perlu dilaksanakan secara berkala	12	3	0	0	0	100%

Perkembangan keterlibatan tersebut juga memberikan gambaran mengenai perubahan yang dialami peserta dalam memaknai pelayanan liturgi. Pengalaman selama pembinaan tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan melakukan tugas, tetapi mulai diarahkan pada kesadaran bahwa tugas tersebut merupakan bagian dari pelayanan iman. Hal ini dapat dilihat dari refleksi peserta setelah mengikuti proses pendampingan. Salah seorang peserta mengungkapkan, "Saya merasa program mas Antoni ini memberi wawasan baru bagi saya, terlebih dalam menjalani pelayanan sebagai seorang lektor. saya jadi disadarkan bahwa saya tidak hanya membaca untuk sebuah bacaan dari kitab suci, tapi saya mewartakan Sabda Tuhan sendiri kepada seluruh umat yang mengikuti Ekaristi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan mulai membantu peserta melihat tugas liturgi tidak semata-mata sebagai kewajiban teknis, tetapi sebagai bentuk keterlibatan dalam perayaan iman. Demikian pula, seorang peserta lainnya menyampaikan, "Setelah saya mengikuti pelatihan, saya jadi sadar kalau selama ini saya masih salah arti. Selama ini saya kalau mau bertugas tidak pernah berlatih sungguh-sungguh, saya cuman latihan beberapa jam sebelum misa dimulai, saya bahkan pernah *ngga* latihan sama sekali kak. Tapi setelah saya ikut pembinaan ini, saya berjanji akan lebih serius saat mempersiapkan diri untuk bertugas." Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya proses reflektif dalam diri peserta, yaitu ketika keterampilan yang diperoleh dalam pembinaan mulai dihubungkan dengan tanggung jawab dan motivasi pelayanan.

Hasil evaluasi melalui angket yang diberikan kepada 15 peserta menunjukkan persepsi positif terhadap pelaksanaan pendampingan. Angket menggunakan skala Likert lima tingkat, dan persentase positif dihitung berdasarkan jumlah respons Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) dibandingkan dengan jumlah seluruh respons pada setiap pernyataan. Berdasarkan perhitungan tersebut, persentase positif pada setiap aspek berada pada rentang 87%–100%, sedangkan rata-rata persentase positif seluruh aspek mencapai 94%. Sebanyak 100% peserta menilai materi sesuai dengan kebutuhan pelayanan liturgi dan 100% peserta menyatakan bahwa kegiatan perlu dilaksanakan secara berkala. Hal tersebut menunjukkan bahwa para peserta memiliki keinginan agar dapat menjalankan tugas pelayanan dalam liturgi ekaristi dengan penghayatan yang sesuai. Mereka ingin memurnikan motivasi yang ada dalam diri mereka, sehingga dari situ bisa membantu para peserta untuk semakin sadar akan tanggung jawab mereka sebagai petugas liturgi yang tidak hanya sekadar menjalankan tugas, melainkan membantu umat untuk bisa mengarahkan hati dan pikiran pada Kristus yang hadir. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taek (2024) dalam penelitiannya bahwa katekese liturgi yang diberikan dalam proses formasi liturgi bisa meningkatkan keterlibatan dan penghayatan umat dalam merayakan Ekaristi. sementara 93% peserta memberikan respons positif terhadap kemudahan materi, kontribusi pendampingan terhadap pemahaman liturgi, manfaat diskusi dan simulasi, serta semangat pelayanan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada semangat dan rasa ingin tahu yang besar dalam diri peserta, sehingga peserta berusaha mengikuti semua proses yang ada dengan maksimal. Keaktifan dalam diri peserta tinggi dan manfaat yang ingin dicapai juga bisa dirasakan oleh peserta dan usaha dari petugas untuk memberikan materi yang kontekstual juga tercapai dengan baik. Persentase positif yang lebih rendah terlihat pada aspek kepercayaan diri dalam melayani, yaitu 87%, yang menunjukkan bahwa pengalaman pendampingan belum dirasakan secara sama oleh seluruh peserta pada aspek afektif tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa pendampingan dapat dipersepsi relevan dan membantu proses pembelajaran, tetapi pembentukan kepercayaan diri memerlukan kesempatan praktik, pengalaman pelayanan, dan pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan. Karena data angket merupakan persepsi peserta dan tidak didukung oleh desain *pre-test* dan *post-test*, angka tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan secara objektif, melainkan sebagai gambaran penerimaan dan persepsi peserta terhadap proses pendampingan.

Data kuantitatif tersebut semakin bermakna ketika dilihat bersama pengalaman peserta selama menjalankan pelayanan setelah pembinaan. Perubahan yang dirasakan peserta tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap materi, tetapi juga dengan cara mereka mempersiapkan dan menjalankan tugas. Seorang peserta mengungkapkan refleksinya demikian: "Saya sangat bersyukur bisa mendapat pengetahuan yang baru ini. Selama ini di stasi kan tidak pernah mendapat pembinaan yang mendalam

begini mas, mungkin ada, hanya tidak mendalam jadi hanya sekedar lewat. Tapi dari materinya mas Antoni, saya berniat untuk lebih mempersiapkan hati sebelum saya bertugas mas. Karena ketika hati saya tenang dan saya berdoa sebelum saya bertugas, saya merasa itu bisa membantu saya untuk membantu umat yang mengikuti Ekaristi semakin memahami apa yang Tuhan ingin katakan dalam bacaan hari itu. Jadi saya akan lebih sungguh-sungguh dalam mempersiapkan hati dan batin saya sebelum saya menjalani tugas saya sebagai lektor maupun pemazmur." Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa hasil pembinaan tidak hanya berada pada tingkat pengetahuan, tetapi mulai menyentuh cara peserta memahami dirinya sebagai pelayan dalam perayaan liturgi. Dengan demikian, persentase positif sebesar 93% pada aspek semangat pelayanan dapat dibaca bersama dengan pengalaman subjektif peserta yang menunjukkan adanya dorongan untuk menjalankan pelayanan secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Namun, sebagaimana telah ditunjukkan oleh data angket, perubahan tersebut belum dapat dipahami sebagai perubahan yang seragam pada seluruh peserta, terutama karena aspek kepercayaan diri memperoleh persentase positif sebesar 87%.

Dinamika tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan Misa Hari Raya Paskah. Setelah mengikuti proses pembinaan, dua OMK mulai terlibat dalam mengiringi beberapa lagu, sementara peserta lainnya mulai mengambil tugas sebagai pemazmur dalam Misa Mingguan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa hasil pembinaan mulai diterjemahkan ke dalam praktik pelayanan konkret. Dengan demikian, perubahan dalam Misa Paskah tidak hanya dapat dilihat dari terlaksananya tugas-tugas liturgis, tetapi juga dari semakin terbukanya ruang bagi orang muda untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Keterlibatan tersebut menjadi bagian dari proses belajar dan bertumbuh dalam pelayanan, karena peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks perayaan iman yang nyata. Salah satu OMK yang bertugas sebagai organis mengungkapkan perasaannya setelah menjalani tugas pertama sebagai organis*: "Aku grogi sebenernya mas, tapi ya puji Tuhan bisa mainin lagu komuni tadi dengan baik. Jujur aku senang sekali karena dari pembinaan ini bisa dapat skill baru dan kemudian juga kalau misa sudah mulai bisa mengiringi umat bernyanyi dan misa jadi lebih hidup. Jadi nanti ketika mas Antoni selesai KKN, saya bisa melanjutkan hehehe, walaupun ga bisa lancar banget kayak mas Antoni."* Kutipan tersebut memperlihatkan secara lebih konkret bagaimana peserta mengalami perubahan dalam kesiapan, sikap, atau penghayatan ketika menjalankan pelayanan dalam perayaan Paskah.

Sharing tersebut kemudian berhubungan dengan aspek kepercayaan diri. Persentase positif pada aspek kepercayaan diri dalam melayani memperoleh angka paling rendah, yaitu 87%, dibandingkan aspek lainnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun peserta menerima materi dan memiliki semangat pelayanan yang tinggi, pembentukan kepercayaan diri belum sepenuhnya terbentuk secara merata. Pengalaman salah seorang OMK yang mengungkapkan bahwa dirinya "grogi" ketika pertama kali bertugas sebagai organis menunjukkan bahwa keberanian melayani membutuhkan pengalaman praktik dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepercayaan diri dalam pelayanan liturgi tidak hanya dibentuk melalui pemahaman materi, tetapi juga melalui kesempatan untuk mencoba, mengalami, dan mengevaluasi pelayanan dalam perayaan yang nyata. Hal ini tampak ketika setelah pembinaan dua OMK mulai terlibat dalam mengiringi beberapa lagu pada Misa Hari Raya Paskah, sementara peserta lainnya mulai mengambil tugas sebagai pemazmur dalam Misa Mingguan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan mulai membuka ruang bagi anggota komunitas, khususnya orang muda, untuk belajar dan mengambil bagian dalam tanggung jawab pelayanan liturgi. Dalam perspektif keberlanjutan, keterlibatan orang muda menjadi penting karena regenerasi petugas tidak hanya berkaitan dengan pengisian tugas, tetapi dengan proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan penghayatan pelayanan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa stasi dapat menjadi ruang pembentukan kader ketika anggota yang lebih muda memperoleh kesempatan untuk belajar dan bertumbuh melalui pengalaman pelayanan nyata. Dalam kerangka eklesiologi partisipatif, keterlibatan tersebut

menunjukkan bahwa Gereja lokal tidak hanya menjadi tempat umat menerima pelayanan, tetapi menjadi persekutuan di mana setiap anggota diberi ruang untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan perutusan Gereja (Leo et al., 2025). Oleh karena itu, keterbatasan pada aspek kepercayaan diri sekaligus menunjukkan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan agar pengalaman awal pelayanan dapat berkembang menjadi keberanian, tanggung jawab, dan keterlibatan yang lebih mantap, sehingga regenerasi petugas liturgi dapat berlangsung sebagai bagian dari pertumbuhan *communio* di Stasi St. Petrus Kecopokan.

Temuan pendampingan di Stasi St. Petrus Kecopokan menunjukkan bahwa persoalan pelayanan liturgi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menjalankan tugas, tetapi juga dengan cara petugas memahami makna pelayanan yang mereka lakukan. kondisi ketika pelayanan lebih dipahami secara teknis menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan kompetensi liturgis dengan kesadaran iman dan spiritualitas pelayanan. SC art. 14 menempatkan partisipasi umat secara sadar, penuh dan aktif sebagai prinsip penting dalam kehidupan liturgi, sementara pembagian tugas dalam perayaan hendaknya dijalankan sesuai dengan fungsi masing-masing demi kebaikan seluruh perayaan. Dengan demikian, seorang lektor, pemazmur, misdinar, organis, atau koster tidak dapat dipandang hanya sebagai pelaksana fungsi teknis, sebab pelayanan mereka menjadi bagian dari keterlibatan Gereja dalam perayaan iman. Dalam perspektif ini, kompetensi teknis merupakan sarana yang perlu disertai kesadaran akan makna pelayanan, tanggung jawab, dan orientasi kepada perayaan iman komunitas. Petunjuk Untuk Katekese art. 96 juga menunjukkan bahwa pembinaan perlu memperhatikan keterkaitan antara keterampilan, penghayatan iman, dan tanggung jawab pelayanan sehingga petugas tidak berhenti pada kemampuan melakukan tugas, tetapi berkembang dalam kesadaran mengenai arti pelayanan yang dijalankannya (Dewan Kepausan untuk Pemajuan Evangelisasi Baru, 2020). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan petugas liturgi perlu dipahami sebagai proses formasi, bukan sekadar pelatihan teknis.

Perubahan cara pandang tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan mulai menyentuh dimensi spiritualitas pelayanan. Petugas liturgi tidak dapat dipahami sebagai pelakon yang sekadar menjalankan suatu peran dalam sebuah pertunjukan, melainkan sebagai pribadi yang mengambil bagian dalam pelayanan Kristus kepada umat-Nya. Dalam perspektif ini, kemampuan membaca, bernyanyi, mengiringi, maupun menjalankan tata gerak liturgi merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan, bukan tujuan pada dirinya sendiri. Kesadaran seorang lektor bahwa dirinya bukan sekadar "membaca" melainkan "mewartakan Sabda Tuhan" menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman teknis menuju pemahaman yang lebih eklesial dan spiritual mengenai tugasnya. Demikian pula, keputusan peserta untuk mempersiapkan diri secara lebih sungguh-sungguh sebelum bertugas menunjukkan bahwa pelayanan liturgi mulai dipahami sebagai tindakan yang membutuhkan kesiapan batin, bukan hanya kesiapan teknis.

Pemahaman ini dapat ditempatkan dalam kerangka hubungan antara *Lex Orandi, Lex Credendi,* dan *Lex Vivendi*. Apa yang dirayakan dan dilakukan dalam liturgi (*Lex Orandi*) tidak terpisah dari apa yang diimani (*Lex Credendi*), dan iman tersebut selanjutnya diharapkan diwujudkan dalam cara hidup dan pelayanan konkret (*Lex Vivendi*). Dalam konteks pendampingan di Stasi St. Petrus Kecopokan, proses tersebut tampak ketika latihan dan praktik pelayanan membantu peserta memahami kembali makna tugas liturgis mereka. Pemahaman tersebut kemudian mendorong perubahan sikap, seperti kesediaan untuk mempersiapkan diri sebelum bertugas, kesadaran akan tanggung jawab dalam mewartakan sabda, serta keberanian untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Dengan demikian, pembinaan liturgi tidak berhenti pada peningkatan keterampilan dalam menjalankan *Lex Orandi*, tetapi diarahkan kepada pendalaman *Lex Credendi* dan perwujudannya dalam *Lex Vivendi*.

Dalam kerangka ini, spiritualitas petugas liturgi juga tidak terutama terletak pada penampilan atau keberhasilan menjalankan suatu peran di hadapan umat. Yang lebih mendasar adalah kesadaran bahwa pelayanan tersebut merupakan bentuk partisipasi dalam perayaan iman Gereja dan harus

mengarahkan perhatian umat kepada Kristus. Petugas liturgi dengan demikian dipanggil untuk menjalankan tugasnya dengan sikap melayani, kerendahan hati, kesiapan batin, dan tanggung jawab terhadap perayaan. Temuan mengenai peserta yang mulai mempersiapkan hati dan batin sebelum bertugas menjadi indikasi bahwa pembinaan telah membuka ruang bagi tumbuhnya kesadaran tersebut, meskipun proses pembentukan spiritualitas pelayanan tetap membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Perubahan pada tingkat individu tersebut memiliki implikasi yang lebih luas bagi kehidupan Stasi St. Petrus Kecopokan sebagai Gereja lokal. Pembinaan petugas liturgi tidak hanya menghasilkan individu yang lebih siap menjalankan tugas, tetapi membuka ruang bagi semakin banyak anggota komunitas untuk terlibat dalam kehidupan liturgi. Keterlibatan dua OMK dalam mengiringi lagu pada Misa Hari Raya Paskah dan keterlibatan peserta lain sebagai pemazmur dalam Misa Mingguan menunjukkan bahwa pelayanan liturgi dapat menjadi ruang pembentukan dan kaderisasi umat. Dalam konteks ini, stasi tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya perayaan liturgi, tetapi juga menjadi ruang di mana umat belajar, melayani, dan bertumbuh bersama sebagai murid Kristus.

Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman Gereja sebagai *communio*, yaitu persekutuan umat yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Pembinaan liturgi menjadi salah satu sarana konkret untuk membangun persekutuan tersebut karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan untuk kepentingan pribadi, tetapi dipersiapkan untuk memberikan pelayanan bagi seluruh komunitas. Ketika seorang lektor mempersiapkan diri untuk mewartakan Sabda, pemazmur menjalankan tugasnya dengan kesadaran akan perannya dalam membantu umat menanggapi Sabda, atau OMK mengambil bagian dalam pelayanan musik liturgi, pelayanan tersebut memiliki dimensi komunal karena diarahkan kepada perayaan iman seluruh umat.

Dengan demikian, implikasi katekese liturgi bagi Stasi St. Petrus Kecopokan tidak berhenti pada peningkatan kompetensi petugas, tetapi juga berkontribusi pada proses membangun Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus. Semakin banyak umat yang terlibat secara sadar dalam pelayanan, semakin terbuka pula ruang bagi proses kaderisasi, pendampingan antar generasi, dan pembagian tanggung jawab dalam kehidupan komunitas. Temuan bahwa peserta menginginkan pembinaan dilaksanakan secara berkala memperlihatkan bahwa kebutuhan formasi tidak berhenti pada satu kegiatan. Keberlanjutan pembinaan menjadi penting agar keterlibatan yang mulai tumbuh dapat berkembang menjadi budaya pelayanan yang berkelanjutan di tingkat stasi.

Dalam perspektif ini, pembinaan petugas liturgi dapat dipahami sebagai bagian dari proses membangun *communio* melalui liturgi. Liturgi menjadi tempat umat bukan hanya berkumpul untuk merayakan iman, tetapi juga belajar mengambil bagian dalam kehidupan Gereja dan menjalankan perutusannya. Oleh karena itu, penguatan pelayanan liturgi di Stasi St. Petrus Kecopokan memiliki dimensi pastoral yang lebih luas, yakni membantu membentuk komunitas yang semakin sadar akan tanggung jawab bersama dalam merayakan, menghidupi, dan mewartakan iman

Keterkaitan antara pembinaan pribadi dan penguatan communio tersebut memperlihatkan bahwa formasi liturgi memiliki dimensi eklesial yang tidak dapat dipisahkan. Perubahan dalam diri seorang petugas pada akhirnya tidak diarahkan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi untuk membangun kualitas perayaan dan kehidupan komunitas. Dengan demikian, semakin sadar seseorang menjalankan tugasnya, semakin besar pula kemungkinan pelayanan tersebut memberi kontribusi terhadap keterlibatan umat secara keseluruhan. Dalam konteks Stasi St. Petrus Kecopokan, munculnya keterlibatan OMK dan bertambahnya peserta yang berani mengambil tugas liturgi menjadi tanda bahwa pembinaan dapat membuka ruang bagi tumbuhnya rasa memiliki terhadap kehidupan Gereja lokal.

Kebutuhan tersebut semakin jelas apabila formasi liturgi dipahami sebagai proses pembentukan umat untuk memasuki dan menghayati misteri yang dirayakan. Dalam *Desiderio Desideravi,* Paus Fransiskus menekankan bahwa formasi liturgi tidak dapat direduksi menjadi penguasaan informasi mengenai tata perayaan, tapi harus menolong umat memasuki makna liturgi dan mengembangkan

kemampuan untuk menghayati perayaan secara utuh (Fransiskus, 2022). Sejalan dengan itu, kajian Salisbury (2023) mengenai prinsip formasi liturgi dalam *Desiderio Desideravi* menekankan bahwa formasi berkaitan dengan proses belajar untuk "menghidupi" tindakan liturgis, sehingga pengalaman konkret dalam perayaan memiliki arti penting bagi pembentukan umat. Pan (2026) juga menegaskan bahwa pembaruan liturgi membutuhkan formasi yang menyentuh pengetahuan sekaligus penghayatan dan praktik kehidupan liturgis. Dalam konteks pendampingan di Stasi St. Petrus Kecopokan, prinsip tersebut tampak dalam penggunaan diskusi, simulasi, praktek pelayanan, dan refleksi yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi menghubungkan materi dengan pengalaman konkret dalam menjalankan tugas. Karena itu, perubahan yang diamati selama pendampingan lebih tepat dibaca sebagai indikasi berkembangnya pengalaman belajar dan kesadaran pelayanan, bukan sebagai bukti peningkatan kemampuan yang terukur secara eksperimental. Keterbatasan pada aspek kepercayaan diri yang memperoleh respons positif 87% juga menunjukkan bahwa formasi liturgi menjadi proses bertahan yang membutuhkan pengalaman berulang, kesempatan melayani, refleksi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan mendukung pandangan bahwa formasi liturgi perlu berlangsung sebagai proses yang terus-menerus, bukan sebagai kegiatan pelatihan yang selesai dalam satu periode pendampingan.

Dalam perspektif katekese, proses tersebut dapat diperdalam dengan melihat pembinaan petugas liturgi sebagai bagian dari proses pendidikan iman yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan praksis kehidupan Gereja (Saputra et al., 2025). PUK menempatkan katekese sebagai proses pembentukan iman yang membantu seseorang bertumbuh dalam relasi dengan Kristus dan semakin mampu menghidupi iman dalam kehidupan konkret, sehingga pembelajaran iman tidak berhenti pada penguasaan materi (Dewan Kepausan untuk Pemajuan Evangelisasi Baru, 2020). Kerangka tersebut relevan bagi pembinaan petugas liturgi karena pengetahuan tentang tata perayaan perlu diterjemahkan ke dalam sikap, tindakan, tanggung jawab, dan penghayatan pelayanan. Dengan demikian, pengalaman peserta ketika menghadapi kesulitan membaca, bernyanyi, menjalankan tata gerak, mengiringi lagu, atau mengambil peran sebagai petugas dapat menjadi bahan refleksi katekese yang menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman iman. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini menyediakan ruang bagi proses tersebut karena peserta dilibatkan dalam mengidentifikasi kebutuhan, berdiskusi, berlatih, mengevaluasi pengalaman, dan menemukan cara pelayanan yang sesuai dengan konteks komunitas (Aunullah & Sa, 2026). Dalam kerangka *Participatory Action Research*, pengalaman peserta tidak ditempatkan semata-mata sebagai data bagi pendamping, tetapi menjadi bagian dari proses refleksi dan tindakan bersama (Hasanah et al., 2026). Oleh sebab itu, pendekatan partisipatif dapat dipahami sebagai cara yang membantu menjembatani dimensi katekese, formasi liturgi, dan pengalaman pelayanan, sedangkan orientasi teologisnya tetap bertumpu pada panggilan Gereja untuk membentuk umat yang mampu menghayati liturgi secara sadar dan aktif. Implikasi pastoralnya ialah pembinaan petugas liturgi di tingkat stasi perlu dirancang sebagai proses formasi iman yang berkelanjutan melalui pembelajaran, praktik, refleksi, evaluasi, dan pendampingan antar pelayan.

Secara keseluruhan, temuan pendampingan menunjukkan adanya hubungan antara pembinaan liturgi, pendalaman iman, dan pembangunan kehidupan komunitas. Pada tingkat *Lex Orandi*, peserta memperoleh pengalaman untuk menjalankan pelayanan liturgis secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Pengalaman tersebut kemudian berhubungan dengan *Lex Credendi* ketika peserta mulai memahami bahwa tugas liturgis bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi merupakan bentuk pelayanan dalam perayaan iman dan partisipasi dalam pelayanan Kristus kepada umat-Nya. Pemahaman tersebut selanjutnya diwujudkan dalam *Lex Vivendi* melalui perubahan sikap dan praktik, seperti kesediaan mempersiapkan diri sebelum bertugas, mempersiapkan hati dan batin, serta mengambil bagian lebih aktif dalam pelayanan. Pada tingkat komunitas, perubahan tersebut berkontribusi pada penguatan *communio* karena semakin banyak anggota, khususnya orang muda, memperoleh ruang untuk belajar,

melayani, dan bertumbuh dalam kehidupan Gereja lokal. Dengan demikian, katekese liturgi dalam pendampingan ini dapat dipahami bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan mengenai tata perayaan, tetapi sebagai proses formasi yang menghubungkan perayaan iman, pendalaman iman, dan perwujudan iman dalam kehidupan bersama.

Keberlanjutan menjadi salah satu implikasi penting dari proses pendampingan di Stasi St. Petrus Kecopokan. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan respons positif terhadap kebutuhan pelaksanaan kegiatan secara berkala, sementara proses latihan juga telah membuka ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengetahuan, memberikan masukan, dan membantu dalam menjalankan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan petugas liturgi tidak sebaiknya bergantung sepenuhnya pada kehadiran pendamping dari luar stasi, tetapi perlu dikembangkan menjadi budaya belajar bersama di tingkat stasi. Latihan rutin dapat menjadi ruang untuk melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan antar petugas sekaligus memberikan kesempatan kepada anggota yang lebih muda untuk belajar dan mengambil bagian dalam pelayanan. Dalam jangka lebih panjang, pola tersebut dapat mendukung kaderisasi petugas liturgi dan memperluas keterlibatan orang muda dalam kehidupan liturgi komunitas. Dari perspektif pastoral, keberlanjutan pembinaan juga penting agar pemahaman mengenai makna pelayanan tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai, tetapi terus dihidupi melalui praktik, refleksi, dan evaluasi pelayanan. Oleh karena itu, pengurus stasi dapat mengembangkan latihan rutin, evaluasi pelayanan, dan pembinaan berkala sebagai bentuk tindak lanjut yang memungkinkan proses formasi liturgi berlangsung secara kontekstual dan berkesinambungan.

Simpulan

Pendampingan petugas liturgi di Stasi St. Petrus Kecopokan menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif berbasis katekese tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menjalankan tugas liturgis, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dari pelayanan yang semula dipahami sebagai tugas teknis menuju penghayatan pelayanan sebagai bagian dari misteri iman yang dirayakan dalam liturgi. Perubahan tersebut tampak dalam kesadaran peserta untuk tidak sekadar membaca, bernyanyi, atau menjalankan tata gerak, tetapi memahami pelayanan sebagai bentuk pewartaan, tanggung jawab iman, kesiapan batin, dan partisipasi dalam pelayanan Kristus kepada umat-Nya. Dalam kerangka *Lex Orandi, Lex Credendi,* dan *Lex Vivendi*, pengalaman menjalankan tugas dalam liturgi membantu peserta memperdalam pemahaman iman dan mulai mewujudkannya dalam sikap serta praktik pelayanan yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Pada tingkat komunitas, keterlibatan OMK dan bertambahnya ruang pelayanan bagi peserta menunjukkan bahwa formasi liturgi juga berkontribusi pada penguatan *communio* di Stasi St. Petrus Kecopokan melalui keterlibatan, kaderisasi, dan pembelajaran bersama sebagai persekutuan murid-murid Kristus. Hasil angket dengan rata-rata respons positif 94% mendukung penerimaan peserta terhadap proses pendampingan, tetapi angka tersebut tidak dimaksudkan sebagai bukti peningkatan kemampuan secara objektif karena kegiatan belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah. Oleh karena itu, untuk pengembangan studi atau pengabdian selanjutnya, penelitian dapat menggunakan desain *mixed-methods* yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara lebih sistematis serta dilengkapi dengan pengukuran observasional terhadap partisipasi dan praktik pelayanan liturgi secara periodik, sehingga perubahan dalam kompetensi, penghayatan iman, dan keterlibatan umat dapat ditelusuri secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Referensi

Agustin, N., Pradana, A. A., Hafni, N. D., & Mubaidillah, I. I. A. (2026). Pendampingan berkelanjutan dalam membangun budaya mutu pembelajaran pada guru MI. *Penamas: Journal of Community Service, 6*(3), 701–711. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i3.3269

Aunullah, I., & Sa, H. (2026). Implementasi model pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif dalam penguatan kapasitas sosial dan ekonomi lokal. *Penamas: Journal of Community*

Service, 6(1), 121–130. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i1.2827

Bei Putra, A. (2025). Adaptasi dan formasi liturgi dalam Ekaristi bersama anak di Paroki St. Mikael Nita. *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 5*(1). https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.229

Delvriana, V., Nurak, D., & Bhoki, H. (2026). Pembinaan misdinar untuk meningkatkan kesiapan pelayanan altar di Paroki Spiritu Santo Misir. *Komunita, 5*(2), 1027–1033. https://doi.org/10.60004/komunita.v5i2.567

Despriyantie, Y., Timotius, F., Fransisco, A., Pongoh, F., G., G., Meilanuri, E., Kurnia, R., Oktapiani, M., Modiko, E., Ekklesia, Y., Kaudtasa, F., & Karlena, T. (2026). Pemberdayaan masyarakat terpadu berbasis *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Talian Kereng Integrated. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 5*(3), 83–98. https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i3.7810

Dewan Kepausan untuk Pemajuan Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk untuk katekese* (A. Suparman, Ed.; Issue 120). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Fransiskus, P. (2022). *Desiderio desideravi: On the liturgical formation of the people of God* (Komisi Liturgi KWI, Ed.; Issue 130). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Hasanah, U., Zainal, A. U., Hidayati, L. N., Karisma, L., Chasanah, I., Surahman, H. K., & Dina, A. (2026). Dari edukasi ke aksi: Eco Bhinneka sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi lintas iman untuk keberlanjutan lingkungan. *Community Empowerment Journal, 4*(1), 24–41. https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.350

Hidayati, N., Listyawati, M., & Erin. (2025). Peningkatan kapasitas komunikasi perempuan melalui penguatan *public speaking*. *TAAWUN: Jurnal Pengabdian, 4*(2), 192–201. https://doi.org/10.47759/f43q5y56

Kamolen, S., Lelu, S., & Kebingin, B. (2026). Upaya meningkatkan partisipasi orang muda Katolik dalam ibadat tanpa imam hari Minggu di Stasi St. Stefanus Kimakamak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 4*(3), 336–346. https://doi.org/10.59024/jipa.v4i3.2054

Komisi Liturgi KWI. (2004). *Redemptionis sacramentum*. Penerbit OBOR.

Konferensi Wali Gereja. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.

Konsili Ekumenis Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium*. In R. Hardawiryana (Ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (pp. 25–74). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Kristeno, M., & Pius X, I. (2026). Liturgi kontekstual dalam perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas inkulturasi budaya Dayak di Barito Timur. *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 6*(2), 128–144. https://doi.org/10.52110/jppak

Labo, S., Banjarnahor, C., & Pius X, I. (2022). Partisipasi orang muda Katolik dalam tugas liturgi di Stasi Pimping. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi, 2*(1), 1–7. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1219

Leo, O., Bhoke, A., Dea, O., & Ngala, G. (2025). Gereja sinodal sebagai rumah bersama bagi migran dan perantau: Suatu pendekatan pastoral-eklesiologis. *Santum Domine, 15*(1), 167–192. https://doi.org/10.46495/sdjt.v15i1.390

Maharani, S., & Derung, T. (2026). Liturgi sebagai landasan utama dalam kaderisasi orang muda. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 7*, 1278–1294.

Pan, H. (2026). Inkulturasi liturgi sebagai proses transformasi: Studi atas Misa Inkulturasi di Paroki St. Klemens Mandonga, Kendari. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik, 3*(2), 10–29. https://doi.org/10.61132/berkat.v3i2.2071

Pondaag, S., & Tukiran, A. (2023). Formasio liturgi demi implementasi pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah studi dokumen Gereja *Desiderio desideravi*. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi, 4*(1), 31–50. https://doi.org/10.53396/media.v4i1.169

Rantung, R. J., & Prodeita, T. V. (2026). Penghayatan nilai pengorbanan dalam Ekaristi melalui pelayanan misdinar (Studi terhadap buku-buku panduan misdinar). *Credendum, 8*(1), 125–138. https://doi.org/10.34150/credendum.v8i1.1211

Rohimat, J., Kamil, M., & Saripah, I. (2025). Dampak model pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar terhadap kinerja guru SMAN 1 Gunungsindur. *Jurnal Ilmiah Global Education, 6*(2), 1018–1034. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3722

Salisbury, M. C. (2023). “Living the liturgical action”: Some principles for Christian liturgical formation in *Desiderio desideravi*. *Theology, 126*(6), 415–423. https://doi.org/10.1177/0040571X231209467

Saputra, Y., Lamuji, Y., Oktovius, S., & Hipir, R. (2025). Model katekese kontekstual berbasis *Shared Christian Praxis* sebagai respons pastoral terhadap tantangan budaya populer dalam pendidikan iman anak dan remaja Katolik. *JUFTEK, 9*(1), 60–75. https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.248

Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (*Participatory Action Research*): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan. *Ummul Qura, 19*(2), 111–125.

Taek, V., Metom, P., & Lelo, E. (2024). Meningkatkan pemahaman umat akan makna perayaan Ekaristi dan kaitannya dengan partisipasi umat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. *Propheta, 10*(1), 1–10. https://doi.org/10.61717/p.v12i1.113

Thomason, S. (2018). Participatory Action Research as Trinitarian praxis and a pedagogical model for the suburban congregation. *Religious Education, 113*(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1399851